



Metafora Dalam Kitab Kidung Agung

Egenius Endi Goleng^{a, 1*}

^a Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ achillesmaria180@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Januari 2022 ;

Revised: 15 Januari 2022;

Accepted: 27 Januari 2022.

Kata-kata kunci:

Hermeneutika;

Kidung Agung;

Metafora.

Keywords:

Hermeneutics;

The Song of Songs;

Metaphor.

ABSTRAK

Kitab Kidung Agung merupakan nyanyian dari Raja Salomo dan merupakan salah satu kitab puisi cinta Ibrani kuno Perjanjian Lama. Kitab ini adalah bagian pertama dari lima gulungan megillot. Naskah asli ditulis dalam bahasa Ibrani adalah “Shir Hashshirim” yang berarti nyanyian terbaik. Tujuan penelitian ini memfokuskan penelitian bentuk metafora sintaksis, meliputi; metafora nominatif, metafora predikatif dan metafora kalimat dan penafsirannya. Metode penelitian kualitatif. Bentuk metafora kalimat dalam teks Kitab Kidung Agung merupakan cara Allah dalam memberikani pesan “tersembunyi” kepada umat-Nya; Bentuk penafsiran metafora dalam teks menggunakan metode deskriptif, kemudian mendeskripsikan dengan bentuk metafora kalimat. Hal ini untuk memperoleh makna tafsiran teks, dan menyertakan penafsiran hermeneutika untuk mendapatkan beberapa pesan rohani yang alkitabiah dari Allah. Kitab Kidung Agung mengajarkan bahwa pernikahan merupakan anugerah daripada Allah. Kitab Kidung Agung mengajarkan bahwa kebahagiaan dari cinta hanya dapat ditemukan atau dialami melalui cinta segitiga, yaitu antara suami, isteri, dan Tuhan.

ABSTRACT

Metaphors in the Book of Song of Songs. The Song of Songs is a singing from King Solomon and it is one of the ancient Hebrew love poems books of the Old Testament. This book is the first part of the five megillot scrolls. The original manuscript was written in Hebrew called “Shir Hashshirim” which means the best chant. The purpose of this study is to focus on the form of syntactic metaphors, including; nominative metaphors, predicative metaphors, and metaphors sentence and their interpretations. The research method is qualitative. The form of metaphors sentence in the text of the Song of Solomon is God's way of giving a "hidden" message to His people; The form of interpretation of the metaphor in the text uses a descriptive method, then describes it in the form of a metaphorical sentence. It aims to get the meaning of the interpretation of the text and includes hermeneutic interpretation to get some biblical spiritual messages from God. The Song of Solomon teaches us that marriage is a gift from God. The Song of Solomon teaches us that the happiness of love can only be found or experienced through a triangle of love, namely among husband, wife, and God.

Copyright © 2022 (Egenius Endi Goleng). All Right Reserved

How to Cite : Goleng, E. E. (2022). Metafora Dalam Kitab Kidung Agung. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 2(1), 26–33. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v2i2.611>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kitab Kidung Agung (KKA) merupakan nyanyian dari Raja Salomo dan merupakan salah satu kitab puisi cinta Ibrani kuno Perjanjian Lama (PL). Kitab ini adalah bagian pertama dari lima gulungan megillot dan dibaca pada hari raya Paskah, yaitu pesta untuk memperingati kelepasan dari Mesir. Naskah asli KKA ditulis dalam bahasa Ibrani adalah “Shir Hashshirim” yang berarti nyanyian terbaik atau nyanyian dari segala nyanyian. Nama kitab ini diambil dari ayat pertama, Kidung Agung dari Salomo (KKA. 1:1). Tradisi meyakini bahwa Salomo menciptakan nyanyian-nyanyian dalam KKA. KKA awalnya, tidak diakui sebagai Kitab Suci oleh agama Kristiani dan agama Yahudi. Alasan penolakan ini adalah bahasa dalam KKA dinilai sangat vulgar. Selanjutnya, KKA diterima atas dasar interpretasi allegoris pada konsili Yammia pada tahun 100 (Prabowo, 1981).

KKA mulai dipakai dalam ibadah perayaan Paskah Yahudi pada sesudah abad ke- 8 masehi. Kitab ini disusun untuk mengingatkan Bangsa Israel akan hubungan cinta kasih Allah dengan umat-Nya. Dalam Alkitab Ibrani, KKA dimasukkan ke dalam bagian Tulisan-tulisan, yakni dalam bagian ketiga kanon Yahudi. KKA memiliki nilai-nilai yang paling penting dalam sejarah hidup manusia. Dalam konteks umat Israel zaman pembuangan dan sesudah pembuangan KKA merupakan pedoman menemukan citra utuh sebagai ciptaan Allah. KKA merupakan sebuah perumpamaan luas yang menggambarkan keajaiban dan kekuatan cinta manusia yang merupakan pemberian kasih Allah. Karena KK menjunjung tinggi cinta kasih timbal balik dan setia yang memperkokoh perkawinan. KKA menyatakan cinta kasih manusiawi sebagai sesuatu yang baik (Walean & Walean, 2021; Kelelufna, 2021).

Bagi orang Kristiani, KKA menjadi lambang bagi hubungan Kristus dan Gereja. Dengan kata lain, KKA memuat pedoman umat manusia dalam menyelami misteri kasih Allah dalam pembebasan umat manusia dari dosa asal. Nilai-nilai di atas kemudian diungkapkan oleh Raja Salomo dengan gaya bahasa yang khas. Karena pada zaman itu ilmu pengetahuan diperoleh dari alam sekitar manusia. Raja Salomo menggunakan ungkapan metafora yang bisa dicerna melalui alat indra manusia. Pada umumnya, metafora dipahami sebagai imajinasi puitika dan hiasan retorika (Ratna, 2013; Kalengkongan, 2017).

Dalam KKA, Raja Salomo dan Sulam saling mengagumi, mengibaratkan cinta dan tubuh mereka dengan binatang, tumbuhan, nama tempat, benda dan alam (Santoso, 2020). Berikut adalah beberapa contoh penggunaan bahasa simbol dalam KKA: Taruhlah seperti meterai pada hatimu, seperti meterai pada lenganmu, karena cinta kuat seperti maut kegairahan gigih sepe rti dunia orang mati (KKA. 8:6). Pada data cinta berbicara tentang kepemilikan (ayat 6). Cinta diibaratkan seperti meterai. Dalam budaya kuno, meterai (O) (hotam) merujuk pada sebuah benda yang dipakai di leher yang diikat dengan tali (Kej. 38:18) ataupun benda yang berfungsi seperti cincin yang dilingkarkan di jari tangan (Yer. 22:24). Secara umum hotam ini bentuknya bermacam-macam tetapi fungsinya tetap sama, yaitu menghindarkan sesuatu yang tertutup atau terikat dapat dibuka atau dilepaskan secara sembunyi-bersembunyi. Metafora pertama yang dipakai untuk menggambarkan natur cinta adalah maut (Harjanto, 2017).

Metode

Metode yang dipakai peneliti yakni metode deskriptif kualitatif. Peneliti menentukan data metafora KKA dan mendeskripsikan melalui melalui pendekatan hermeneutika. Data dalam penelitian berupa ayat-ayat Kitab Kidung Agung dalam kitab suci Perjanjian Lama. Sumber data: delapan bab dan seratus tujuh belas ayat diperoleh dari Alkitab Deuterokanonika. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik studi pustaka. Pengolahan data KKA menggunakan analisis teks yang mendalam terhadap pesan-pesan yang terkandung berdasarkan ajaran kristiani.

Hasil dan Pembahasan

KKA merupakan satu Kitab puisi yang terkenal dalam Perjanjian Lama. Kita ini berisi delapan pasal puisi cinta. Meskipun terdiri bagian Pendahuluan dan Kesimpulan, KKA tidak memiliki rancangan sastra yang baku. Dengan demikian, penjelasan makna KKA, hanya bisa dilakukan secara

pengertian, bukan penyampaian yang hurufiah. Dalam tradisi Gereja, KKA menjadi lambang dan pedoman pengajaran cinta kasih timbal balik yang setia untuk memperkokoh perkawinan. Pedoman cinta ini menjadi nyata dalam hubungan Kristus dan Gereja sabagai misteri kasih Allah dalam pembebasan umat manusia dari dosa asal.

Tabel 1. Indikator Metafora KKA

Metafora	Indikator
Metafora nominatif	✓ Benda mati atau zat diikuti manusia
	✓ Binatang diikuti manusia
	✓ Tumbuhan diikuti manusia
	✓ Alam diikuti tubuh manusia
	✓ Nama tempat diikuti manusia
Metafora Predikatif	✓ Manusia diikuti benda mati atau zat
	✓ Manusia diikuti binatang
	✓ Manusia diikuti tumbuhan
	✓ Manusia diikuti alam
	✓ Manusia diikuti nama tempat
Metafora Kalimat	✓ Kiasan manusia
	✓ Kiasan benda mati atau zat
	✓ Kiasan binatang
	✓ Kiasan tumbuhan
	✓ Kiasan alam
	✓ Kiasan nama tempat

Penjelasan pertama tentang metafora nominatif. Metafora nominatif merupakan metafora yang memiliki makna kiasan yang terdapat pada nomina kalimat. Penggunaan metafora nominatif terdapat unsur metafora nominatif subjektif dan metafora nominatif objektif untuk sebuah arti dan tujuan tertentu (Anang, 2003).

Tabel 2. Metafora Nominatif

Data	Metafora Nominatif		Penafsiran
	Pembanding	Terbanding	
Dengan <i>kuda betina</i> daripada kereta-kereta Firaun Kuumpamakan <i>engkau</i> manisku. (KKA, 1: 9)	<i>Kuda betina</i>	<i>Kecakapan hidup</i>	<i>Kuda betina</i> pada ayat ini, merujuk pada kekuatan dan kecepatan. Dalam hal ini kekuatan daya pikat dan kecepatan gerak. Secara rohani diterjemahkan bahwa kecakapan hidup merupakan kekuatan yang diriaskan oleh Allah. Dengan demikian cinta sejati harus memiliki dasar rohani yang kuat.
Lihatlah, cantik <i>engkau</i> , manisku sungguh cantik <i>engkau</i> bagaimana <i>merpati</i> di <i>matamu</i> (KKA, 1:15)	<i>merpati</i>	✓ <i>Roh Kudus</i> ✓ <i>Kristus</i>	Dalam tradisi Gereja Katolik, <i>merpati</i> merupakan lambang Roh Kudus (<i>Matius, 3:16, Markus, 1:10, Lukas, 3:22</i>). Mata burung <i>merpati</i> diyakini memiliki pandangan satu arah dan tidak bercabang. Sehingga terjemahan rohani mengatakan bahwa cinta dalam perkawinan itu tidak boleh bercabang. Sehingga, burung <i>merpati</i> menjadi salah satu simbol ungkapan cinta dalam upacara pernikahan Gereja Katolik.

Penjelasa kedua tentang metafora predikatif

Tabel 3. Metafora Predikatif

Data	Metafora Predikatif		Penafsiran
	Pembanding	Terbanding	
Moleklah <i>pipimu</i> di tengah <i>perhiasan-perhiasan</i> dan <i>lehermu</i> di tengah kalung-kalung. (KKA, 1:10)	✓ <i>Perhiasan-perhiasan</i>	✓ <i>Pipi</i> ✓ <i>leher</i>	Dua bagian tubuh yang menarik adalah pipi dan leher. Dalam (Anang, 2003) menjelaskan tentang ungkapan rasa kagum. Dalam teks bahasa Ibrani menggunakan istilah <i>na'wu</i> , yakni kata yang dipakai untuk menyatakan kekaguman. Kata ini digunakan 2 kali dalam Perjanjian Lama yaitu Kid. 1:10; Yes. 52:7. Gambaran ini, menunjukkan kualitas diri dan kehidupan sesuai tuntutan rohani kekristenan.
sementara <i>raja</i> duduk pada <i>mejanya</i> , semerbak bau narwastuku. (KKA, 1:12)	✓ <i>meja</i> ✓ <i>narwastu</i>	✓ <i>raja</i> ✓ <i>-nya</i>	<i>Meja</i> merupakan simbol altar. Kata lain yang sepadan adalah <i>mesbah</i> . Mesbah atau altar merupakan tempaan untuk menaruh korban persembahan. Kutipan ayat ini menggambarkan tentang korban penyerahan diri Allah untuk penebusan dosa manusia. Dan dalam tradisi Gereja katolik dikenangkan dalam perayaan Ekaristi di gereja. Istilah <i>raja</i> dalam puisi tidak selalu menunjukkan pada jabatan tetapi kata ganti orang. Dan istilah <i>meja</i> merujuk pada suasana untuk santai. (Pdt. Dr. J.A. Telnoni, 2013). Kata ganti orang yang dimaksud adalah Allah. Sementara meja juga berarti santai. Dengan kata lain manusia memberikan kesempatan untuk jiwa bersantai untuk mengambil kekuatan rohani dari Allah melalui perayaan Ekaristi. <i>Narwastu</i> merupakan minyak wangi tanaman kas pegunungan Himalaya. Gambaran umat manusia memperoleh kasih Allah yang mengalir dan harum seperti minyak narwastu. Gambaran cinta dengan hubungan timbal balik bahwa Allah yang memiliki inisiatif untuk mengasihi umat-Nya. Dalam (Wij Nee anarko, 2001) menegaskan bahwa, Tuhan terlebih dahulu memberikan berkatnya kepada kita, kemudian barulah kita menyampaikan persembahan. Artinya; jika kita mau menghadiri perjamuan ekaristi, maka hendalah hati kita bersih dari dosa. (<i>bandingkan Matius 5:24</i>) tentang <i>Yesus dan hukum taurat</i> .

<p>Bagiku <i>kekasihku</i> bagaikan sebungkus <i>mur</i>, tersisip diantara buah dadaku. (KKA, 1:13)</p>	✓ <i>mur</i>	✓ <i>kekasihku</i>	<p><i>Mur</i> merupakan getah pohon berduri dan memiliki kayu yang keras yang tumbuh di Arabia bagian selatan. Dalam tradisi Perjanjian Baru, <i>mur</i> memiliki dua arti.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Mur</i> melambangkan pahit getirnya penderitaan dan salib. (Markus, 15:23) Ketika Yesus meninggal, Nikodemus membalsami tubuh Yesus dengan <i>mur</i> (Yohanes 19:39). 2) <i>Mur</i> hadiah yang sangat berharga (Matius 2:11)
<p>Raja Salomo membuat bagi dirinya suatu tandu dari kayu Libanon. (KKA, 3:9)</p>	✓ <i>Tandu</i>	✓ <i>Raja Salomo</i>	<p><i>Tandu</i> (Ibrani : <i>'apiryon</i>) merupakan usungan dari Mesir yang ada sejak milenium ke-3 sM. <i>Tandu</i> dialihkan makna menjadi Bait Suci. Raja salomo ditafsirkan sebagai sang mempelai yakni Kristus dan Gereja. Jadi, Dengan figur Salomo dan tandunya, menggambarkan Gereja memuji ata mengagumi Kristus, Mempelai Laki-laki yang sejati. Salomo digunakan sebagai gambaran Kristus karena hikmat dan kekayaan-Nya dan fakta bahwa dia membangun bait suci di Yerusalem.</p>
<p>puteri-puteri Sion, keluarlah dan tengoklah raja Salomo dengan mahkota yang dikenakan kepadanya oleh ibunya pada hari pernikahannya, pada hari kesukaan hatinya. (KKA, 3:11)</p>	✓ <i>Mahkota</i> ✓ <i>pernikahan</i>	✓ <i>Raja Salomo</i> ✓ <i>Putri-putri Sion</i>	<p>Akibat syafaat Batsyeba, ibu Salomo, dan nabi Natan, Salomo ditampilkan dan ditahbiskan sebagai raja di hadapan umum (1Raj 1:22-40). Rupanya ketika ditahbiskan menjadi raja, Salomo sudah menikah dan memakai mahkota yang dikenakan kepadanya oleh ibunya. Juga tercantum janji-janji perjanjian Allah (2Sam 7:13-16). Orang-orang yang adalah Mempelai wanita yang sejati, akan menunjukkan dengan jelas ketulusan kasih mereka kepada Kristus dengan mencari Dia terus-menerus dan merindu dan tidak akan puas sampai Kristus sendiri terlihat dengan iman.</p>

Penjelasan ketiga tentang metafora kalimat. Peneliti menggunakan metafora kalimat adalah bukan untuk membandingkan atau menyamakan sebuah objek dengan objek lain, tetapi memperindah kata untuk memberikan unsur puitis pada susunan kalimat.

Tabel. 4 Metafora Kalimat

Data	Metafora Kalimat		Penafsiran
	Pembanding	Terbanding	
<p>Tangan kirinya ada di bawah kepalaku, tangan kanannya memeluk aku. (KKA, 2:6)</p>	<p>✓ <i>Tangan kanan</i> ✓ <i>Tangan kiri</i> ✓ <i>Kepala</i></p>	<p>✓ <i>-ku, aku</i> ✓ <i>-nya</i></p>	<p>Dalam (Pdt. Dr. J.A. Telnoni, 2013) menuliskan bahwa:</p> <p>1) tangan kanan dalam Perjanjian lama melambangkan kekuatan atau kuasa (Mazmur 89:43; Yesaya 41:13, hak istimewa (kejadian 48:14,19), dan kehormatan (1Raja-Raja 2:19; Mazmur 45:10; 110:1)</p> <p>2) tangan kiri secara simbolik melambangkan sebagai tangan yang kurang berharga dan dianggap lemah. (Mazmur 98:1; 1Raja-Raja 2:19). Sedangkan secara harafiah adalah penopang.</p> <p>Kepala adalah bagian dari tubuh yang sangat penting. Dan justru tangan kiri menjadi penopang.</p> <p>Peneliti menterjemahkan bahwa, dalam membangun pernikahan hendaknya pasangan suami-istri saling menopang dan melengkapi. Jika demikian Allah yang adalah “tangan kanan” akan melindungi dengan kuasa-Nya. Jadi, antara “tangan kanan dan tangin kiri harus saling membantu untuk membentuk sebuah keluarga yang kudus dalam ikatan yang suci.</p>
<p>Kekasihku mulai berbicara kepadaku: "Bangunlah manisku, jelitaku, marilah! (KKA, 2:10)</p>	<p>✓ <i>kekasih</i> ✓ <i>manis</i> ✓ <i>jelita</i></p>	<p>✓ <i>-ku</i></p>	<p>Dalam tafsiran peneliti Allah menyapa manusia dengan sebutan yang sangat romantis. Hal ini menandakan bahwa hubungan Allah dengan manusia sangat dekat dan intim. Allah memanggil “-ku (umat)” dengan sebutan manis dan jelita, sementara umat manusia menyebut Allah dengan <i>Kekasih</i>. Maka dalam Nee 1981:34 menuliskan bahwa, dalam suasana apapun umat-Nya harus percaya akan penyertaan Tuhan.</p>
<p>Aku ditemui peronda-peronda kota. "Apakah kamu melihat jantung hatiku?" (KKA, 3:3)</p>	<p>✓ <i>Peronda-peronda</i></p>	<p>✓ <i>Aku</i> ✓ <i>kamu</i> ✓ <i>Jantung hati</i></p>	<p>Peronda-peronda merupakan orang-orang menjaga keamanan dan ketertiban pada malam hari. Selain itu pada zaman itu ada aturan khusus, yakni; sekitar abad ke-11 sM, hukum kerajaan Assyur Tengah perempuan hanya diizinkan berada di jalan dalam keadaan khusus (Pdt. Dr. J.A. Telnoni, 2013) Secara rohani diterjemahkan bahwa, peronda-peronda (pemimpin-</p>

	<p>pemimpin) menjaga keselamatan jiwa manusia dan bertanggungjawab atasnya (<i>Ibrani 13:17</i>), NEE, 1981:51. Tafsiran ayat ini yaitu; jika ingin berjumpa dengan Tuhan (<i>Jantung hati</i>), maka harus ada inisiatif dari dalam diri untuk menemui-Nya sendiri. Tak seorangpun peronda (pemimpin agama) yang mewakili. Tuhan juga menghendaki umat-Nya melalui satu jalan untuk menemuinya, bukan “berkeliaran di kota”.</p>
<p>Apakah itu yang membubung dari padang gurun, seperti gumpalan-gumpalan asap tersaput dengan harum mur dan kemenyan dan bau segala macam serbuk wangi dari pedagang? (KKA, 3:6)</p>	<p>Naskah asli KKA, kata tunjuk <i>itu</i> berjenis wanita. <i>Gumpalan asap</i> dikiaskan sebagai sang gadis. Dalam NEE, 1981:59, gumpalan asap dalam naskah asli, diartikan sebagai tiang asap. Tiang asap merujuk pada kuat kuasa Roh Kudus (Yoel 2:30). Maka secara rohani ayat ini ditafsirkan bahwa, sang gadis yang dipenuhi Roh Kudus, meninggalkan kehidupan <i>padang gurun</i> dan mulai memasuki perhentian sempurna dengan Tuhan yang disediakan bagi umat beriman. Di rumah ibunya dia sudah menmpuh perjalanan hidup padang gurun. Sekarang dia mulai menampilkan hidup rohaninya dalam kasih karunia Allah melalui “pengalaman salib”. <i>Pedagang</i> dalam Injil Matius 13:44 ditujukan kepada Tuhan Yesus. Dengan demikian, dia tidak hanya menyalurkan kasih Kristus dengan teladan hidup doa yang baik tetapi menjadi Kristus yang lain (<i>alter Christy</i>) bagi sesama.</p>

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang KKA, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut; *pertama*; bentuk metafora kalimat dalam teks KKA. KKA merupakan cara Allah dalam memberikani pesan “tersembunyi” kepada umat-Nya. Untuk membaca yang tersembunyi, maka peneliti menggunakan metafora. Metafora merupakan bahasa kiasan dan memiliki makna dari prediksi ungkapan kebahasaan yang rumit melalui lambang dan simbol. Dalam linguistik terdapat tiga jenis metafora, yakni; metafora nominatif, baik metafora nominatif subjek maupun metafora nominatif objek; metafora predikatif; dan metafora kalimat. *Kedua*; penafsiran bentuk metafora dalam teks KKA. Bentuk penafsiran metafora dalam teks KKA menggunakan metode deskriptif. Penafsiran yang dilakukan peneliti menggunakan metode mengumpulkan data berupa teks ayat KKA. Kemudian mendeskripsikan dengan bentuk metafora kalimat KKA. Untuk memperoleh makna tafsiran teks KKA, peneliti menyertakan metode penafsiran hermeneutika. Sehingga, peneliti mendapatkan beberapa pesan rohani yang alkitabiah dari Allah. Kitab Kidung Agung mengajarkan bahwa pernikahan merupakan anugerah daripada Allah. Bagi seorang wanita yang percaya kepada Allah, ia mempunyai nilai yang tinggi, tidak memandang ia itu orang desa atau kesederhanaannya. Kitab Kidung Agung mengajarkan bahwa kebahagiaan dari cinta hanya dapat ditemukan atau dialami melalui cinta segitiga, yaitu antara suami,

isteri, dan Tuhan. Allah menyatakan kehadiran diri-Nya, melalui karya ciptaan-Nya, baik itu hewan, alam sekitar dan tumbuhan.

Referensi

- Anang, S. (2003). *Bahasa Politik Pasca Orde Baru*. Wedatama Widya Sastra.
- Harjanto, G. K. (2017). *Metafora Kristus dan Jemaat-Nya dalam kitab Kidung Agung dan Aplikasinya bagi Orang Kristen Masa Kini* (Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan).
- Kalengkongan, M. E. (n.d.). *Metafora dalam Kitab Amsal di Alkitab sebuah analisis semantik*. Universitas Sam Ratulangi.
- Kelelufna, J. H. (2021). Benarkah Cinta Kuat Seperti Maut? Eksegesis Kidung Agung 8: 6-7 dan Relevansinya. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 1-15.
- Latifah, E. N. (2017). *Skripsi: Metafora dalam Album Lagu Unter Dem Eis Karya Eisblume*. In *Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2000. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta
- Pdt. Dr. J.A. Telsoni. (2013). *Tafsiran Alkitab Kidung Agung, Kidung Pembebasan, Solidaritas, dan kesetaraan Perempuan dan laki-laki*. Artha Wacana Press.
- Prabowo, P. D. (1981). Kajian Didaktis Mengenai Cinta Lelaki dan Wanita dalam Kidung Agung. *Evangelical Theological Society*, 24(2), 101.
- Ratna, K. N. (2013). *Sitilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. In *Sitilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Santoso, A. (2020). *Cinta Kuat Seperti Maut: Tafsir Kitab Kidung Agung*. Cipanas Press.
- Siswanto. (2015). *Horizon Hermeneutika*. Yogyakarta: UGM Press.
- SABDA, (n.d.). *Pendahuluan Kidung Agung*. <https://alkitab.sabda.org/article.php?book=22&id=22>.
- Syrila, K. (2011). *Gaya bahasa perbandingan dalam Kidung Agung*. In *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma.
- Walean, J., & Walean, R. (2021). Relasi Pernikahan Kristen dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8: 1-14. *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 4(2), 76-87.
- Wijanarko, J. (2001). *Kidung Agung*. Yayasan Perpustakaan Injil.